



Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah Di SD Negeri 157 Palembang

Winda Agusri Angelina^{1✉}, Mardiah Astuti², Hidayat³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: windaagusriangelina15@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Skripsi ini berjudul "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang". Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri Palembang dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Peran Kepala Sekolah Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 157 Palembang pada bulan Juli. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan kunci dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan informan pendukung adalah guru, dan kepala perpustakaan. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup baik. Pada penelitian ini meliputi peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi sekolah dengan melihat dari beberapa indikator peran kepala sekolah yakni peran kepala sekolah sebagai edukator, peran kepala sekolah sebagai manajer, peran kepala sekolah sebagai administrator, peran kepala sekolah sebagai supervisor, dan peran kepala sekolah sebagai leader. Dan indikator budaya literasi yakni meningkatkan minat membaca dan meningkatkan minat menulis. Adapun faktor pendukung yaitu bahan bacaan, sarana dan prasarana, dan pojok baca. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat membaca dalam diri siswa, ada beberapa siswa belum lancar dalam membaca, dan belum banyak siswa-siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Budaya Literasi Sekolah*

Abstract

This thesis is entitled "The Role of School Principals in Building School Literacy Culture at SD Negeri 157 Palembang". The purpose of this study is to find out how the Role of the Principal in Building a School Literacy Culture in SD Negeri Palembang and to find out what are the supporting and inhibiting factors in the Role of the Principal in Building a School Literacy Culture at SD Negeri 157 Palembang. This research was conducted at SD Negeri 157 Palembang in July. This research uses a type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. The research data were collected through observation, interview, and documentation methods, with the key informants in this study being the principal and supporting informants being teachers, and librarians. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusions. While the technique of checking the validity of the researcher's data uses source triangulation and triangulation techniques. The results of this study show that the Role of School Principals in Building School Literacy Culture at SD Negeri 157 Palembang can be said to have run quite well. This study includes the role of the principal in building a school literacy culture by looking at several indicators of the principal's role, namely the role of the principal as an educator, the role of the principal as a manager, the role of the principal as an administrator, the role of the principal as a supervisor, and the role of the principal as a leader. And indicators of literacy culture are increasing interest in reading and increasing interest in writing. The supporting factors are reading materials, facilities and infrastructure, and reading corners. The inhibiting factor is the lack of interest in reading in students, there are some students who are not fluent in reading, and not many students to visit the library.

Keywords: *Principal, School Literacy Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1, ayat 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu perencanaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif guna mengembangkan potensi siswa serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari indikator. Sebuah indikator kemajuan bangsa dapat dilihat dari minat masyarakat bangsa itu sendiri terhadap literasi. Pada konteks Indonesia, minat literasi kita masih tergolong rendah diantaranya dikalangan pelajar. Pendidikan literasi yang mencakup pembudayaan baca-tulis ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagian besar proses pendidikan yang bergantung pada kemampuan serta kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam pada diri peserta didik dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah harus pandai memimpin kepala sekolah dan pendelegasian tugas dan wewenang. Bercermin pada penjelasan tersebut maka kepala sekolah mendapat tuntutan peran yang sangat besar.(B. Suryosubroto, 2017)

Adapun peran atau fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu meliputi peranan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader. Dari berbagai peran dan fungsi yang harus di lembaganya dalam mengembangkan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel tersebut. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan sebab kenyataan menunjukkan bahwa keberhasilan tugas-tugas manajemen pendidikan di sekolah banyak tergantung kepada pemimpinnya.(Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir, 2017) Karena itu kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan, salah satunya kegiatan dalam sekolah yaitu adanya budaya literasi di sekolah yang tujuan khususnya yaitu meningkatkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis.

Dalam menumbuhkan minat baca bukan hanya tanggung jawab bersama. Pendukung pemberdayaan minat baca dapat didukung melalui kerja sama dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga yang berkaitan. Awal mula minat baca yaitu

dengan menyediakan buku yang menarik sehingga peserta didik mempunyai rasa ingin untuk membaca buku terus menerus dan membentuk rasa kebiasaan dalam membaca, dari kebiasaan membaca individu kemudian akan berkembang menjadi budaya membaca.

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan, peneliti akan menguraikan ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan atau yang sedang berjalan di SD Negeri 157 Palembang adalah pertama, kegiatan jam baca yaitu kegiatan membaca yang dilakukan setiap pagi hari. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa membaca buku selama 15 menit. Kedua, membaca asmaul husna di kelas sebelum belajar dimulai dengan komposisi salah satu siswa memandu dan siswa lainnya mengikuti. Ketiga, membaca surat yasin setiap hari kamis pagi secara rutin. Keempat, disediakannya fasilitas sudut baca di ruang kelas dengan koleksi buku pelajaran seperti buku cerita. Kelima, pembuatan pohon literasi di masing-masing kelas seperti kalimat motivasi dan kata-kata mutiara. Keenam, diadakan jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan setiap 2 kali dalam seminggu.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 157 Palembang, bahwa terdapat permasalahan yang terjadi yaitu disebabkan oleh faktor salah satunya siswa kurang memahami pentingnya budaya membaca, pada saat kegiatan literasi masih banyak siswa yang belum membaca buku, hal ini terlihat banyaknya siswa menghabiskan waktu luang dengan bermain, jarang sekali melihat siswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca, siswa hanya membaca buku ketika ada perintah dari guru mata pelajaran, serta ketertarikan siswa untuk membaca buku masih rendah. Dengan melalui peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang mengenai peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi sekolah, yaitu: pertama sebagai pimpinan membuat sistem terlebih dahulu terutama membuat SK Pendidikan sebagai pelaksana kegiatan literasi di sekolah, setelah dibuat SK kemudian diadakan rapat. Rapat tersebut memberikan petunjuk bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi bisa berjalan sesuai yang telah diatur, kedua sebagai kepala sekolah memberikan instruksi kepada perpustakaan kira-kira apa yang menjadi persiapan buku-buku terutama yang digemari oleh anak-anak seperti buku pelajaran, buku cerita dan buku-buku fiksi lainnya semuanya harus kita penuhi karena apabila tidak dipenuhi sehingga anak-anak kurang berminat dalam budaya membaca, kemudian ketiga setiap satu bulan sekali diadakan evaluasi dimana kelemahannya dan kelebihan disitulah peran kepala sekolah merinci kekurangan dan kelebihan, kekurangannya harus kita perbaiki pada bulan-bulan berikutnya dan kelebihan tentunya menjadi motivasi untuk

anak-anak yang lain yang belum mempunyai kegiatan gemar membaca.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.(Sugiyono, 2017) Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang. (Sugiyono, 2017).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.(Sugiyono, 2017) agar bisa mengetahui peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian..(Lexy J. Moeleong, 2011) informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Metode atau teknik pengumpulan data dapat melalui wawancara (*Interview*), observasi, dan dokumentasi.(Sugiyono, 2018). Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.(Sugiyono, 2018) Keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.(Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang

A. Peran Kepala Sekolah

1. Kepala Sekolah Sebagai *Edukator*

Kepala sekolah mempunyai peran sebagai edukator atau pendidik dimana kepala sekolah diupayakan supaya dapat meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya pada peningkatan kinerja tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai edukator juga bertugas untuk membimbing para guru tenaga kependidikan mengikuti perkembangan IPTEK serta memberikan suri tauladan yang baik. Sebagai edukator peran kepala sekolah juga harus meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan lanjut dengan cara mendorong para guru untuk memulai kreatifitas dan berprestasi.(Hamirul, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai edukator bahwa dengan semakin canggihnya era teknologi mewajibkan untuk seluruh guru mengikuti perkembangan IPTEK. Melalui peran kepala sekolah dengan bimbingan yang diberikan kepala sekolah dan memudahkan guru dalam mengikuti perkembangan IPTEK sudah berjalan dengan baik.

2. Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*

Kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer yang pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap suatu kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi, serta mengatur tata usaha, dan juga sarana dan prasarana, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Laswardi Dedi, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai manajer kepala sekolah akan dibantu oleh wakil kepala sekolah beserta dewan guru dan juga seluruh warga sekolah yang dilibatkan untuk bisa membantu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengaturan administrasi, tata usaha dan sarana prasarana yang mana sudah berjalan dengan baik.

3. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Kepala sekolah juga sebagai administrator berperan sebagai pelaksanaan sistem administrasi pada bidang kesiswaan, kurikulum, personil, keuangan, TU, sarana prasarana dan hubungan dengan masyarakat.(Saleh Rudy, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai administrator dalam menyelesaikan seluruh program sekolah yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan dibantu oleh TU dan bagian administrasi sekolah. Hal tersebut adanya dokumen-dokumen penting yang dikelola oleh TU dan bagian administrasi sekolah sudah berjalan dengan baik.

4. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tugasnya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. (Mulyasa, H.E, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai supervisi yang dilakukan pada awal pembelajaran atau awal tahun pelajaran di setiap tahunnya atau di setiap semesternya. kepala sekolah dapat melihat sejauh mana kinerja dewan guru dalam pembelajaran di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan guru dapat memperbaiki kekurangan dengan menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif sudah berjalan dengan baik.

5. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai seorang leader tertinggi di sekolah diharuskan untuk berperan secara aktif dalam mengatasi masalah yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga harus dapat berperan aktif dalam memahami fungsi serta tugas guru yang ada agar keberhasilan pimpinan di sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah juga harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah serta dapat mendelegasi tugas. (Juarman, 2020)

Maka Kepala sekolah dalam hal ini harus mampu untuk bekerjasama dengan guru untuk membuat suatu keputusan yang inovatif untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai leader telah menjalankan perannya dengan baik dengan menebarkan 3 S (senyum, salam, sapa) terhadap guru-guru, saling berkomunikasi dengan dewan guru di sekolah, saling mendengarkan, dan saling bekerja sama di lingkungan sekolah untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah sudah terjalin dengan baik.

B. Budaya Literasi Sekolah

1. Meningkatkan Minat Membaca

Minat baca yang tinggi akan bermanfaat dalam peningkatan pemahaman daya nalar karena dapat mengelola informasi secara analitis, kritis serta reflektif. (Mansyur Umar, 2019) Dalam meningkatkan minat membaca ini dapat dilakukan dengan mewajibkan siswa membaca buku pengetahuan populer maupun sastra, mengadakan lomba bercerita, memberikan bimbingan membaca kepada para siswa serta menugaskan anak membuat madding kelas.

Dalam meningkatkan minat membaca peserta didik ini dapat dilakukan dengan berbagai hal yang dalam ajakan tersebut peserta didik dapat melakukannya dengan hati yang senang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan minat membaca yang ada di SD Negeri 157 Palembang adanya pojok baca tersebut siswa dapat membiasakan dalam membaca, bahan bacaan siswa di kelas bacaan yang di luar pelajaran mereka seperti buku cerita, bimbingan membaca atau menulis dilakukan setelah siswa pulang sekolah yang mana guru membimbing siswa yang belum lancar membaca dengan adanya bimbingan membaca siswa dapat lancar lagi membaca, lomba bercerita siswa ini diadakan pada hari besar nasional seperti hari sumpah pemuda dan hari pahlawan, karya siswa dipajang di mading ini penugasan kreasi siswa yang mana supaya dipajang dapat bisa dibaca oleh siswa lain.

2. Meningkatkan Minat Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang menuangkan pikiran gagasan serta perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Dalam meningkatkan minat menulis ini dapat dilakukan dengan menulis pantun dan puisi. (Reza M Rokan, 2017). Dengan meningkatkan minat menulis ini peserta didik diharapkan dapat mengekspresikan apa yang ada dipikirkannya kemudian dituangkan kedalam tulisan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan minat menulis yang ada di SD Negeri 157 Palembang sekolah mengadakan lomba pantun dan puisi lomba tersebut diadakan di hari-hari besar nasional seperti hari sumpah pemuda dan hari pahlawan.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang

1. Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Dalam Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang

a. Bahan bacaan

Dengan adanya buku yang ada di perpustakaan ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk anak didik. Adanya perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber literasi.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dibutuhkan di sekolah sebagai sebuah penunjang penyelenggaraan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan adanya sarana prasarana ini dapat mensosialisasikan program sekolah. Penyediaan sarana prasarana yang cukup dapat menunjang literasi di sekolah.

c. Pojok baca

Pojok baca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa pada setiap waktu luang di sela-sela jam pelajaran untuk melakukan baca buku yang telah disediakan di rak yang terdapat pada setiap kelas. Pojok baca itu tersendiri memiliki fungsi untuk membiasakan para siswa membaca buku.

Dari penjelasan diatas, faktor pendukung dalam membangun budaya literasi sekolah ini akan sangat membantu terhadap pelaksanaan budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa faktor pendukung yang dihadapi oleh SD Negeri 157 Palembang yaitu dalam budaya literasi siswa di sekolah kepala sekolah mengupayakan pengadaan perpustakaan sekolah dengan penyediaan buku-buku bacaan yang tersusun di dalam perpustakaan sekolah dan juga menyediakan pojok baca sebagai sarana untuk siswa membaca dikelas juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam budaya literasi di sekolah. Ada juga bantuan dari lembaga perpustakaan yaitu melakukan kunjungan perpustakaan keliling.

2. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Dalam Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi dalam budaya literasi sekolah, yaitu minimnya minat baca peserta didik, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton dan terjadi kebosanan.

Dari penjelasan diatas, faktor penghambat dalam budaya literasi sekolah yaitu kurangnya minat baca pada peserta didik yang menyebabkan terjadi kebosanan bagi anak-anak terhadap sumber bacaan, minimnya minat baca peserta didik yang menyebabkan tidak menarik dan terjadi kebosanan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa faktor penghambat yang dihadapi oleh SD Negeri 157 Palembang yaitu memang masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca yang mana perlu adanya bimbingan dari guru kelas seperti di kelas satu atau di kelas rendah yang memang belum lancar membaca. Bimbingan ini dilaksanakan setelah siswa pulang dari sekolah jadi siswa yang belum lancar membaca guru kelas memberikan bimbingan kepada siswa untuk bisa mengajarkan membaca atau menulis biar lebih lancar lagi membacanya. Kurangnya minat membaca dalam diri siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi dalam budaya literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 157 Palembang, yang berjudul perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 157 Palembang, peneliti menyimpulkan hasil peneliti sebagai adalah *Pertama* kepala sekolah sebagai *edukator*, yang mana kepala sekolah membimbing para guru agar dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mengikuti perkembangan IPTEK sudah berjalan dengan cukup baik. *Kedua* kepala sekolah sebagai *manajer*, dibantu oleh wakil kepala sekolah beserta dewan guru dan juga seluruh warga sekolah yang dilibatkan untuk bisa membantu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengaturan administrasi, tata usaha dan sarana prasarana sudah berjalan dengan cukup baik. *Ketiga* kepala sekolah sebagai *administrator*, dalam menyelesaikan program yang bersifat penyusunan, pencatatan dan pendokumenan yang dibantu oleh TU dan administrasi sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. *Keempat* kepala sekolah sebagai *supervisor*, melakukan supervise sekolah untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mana sudah berjalan dengan cukup baik. *Kelima* kepala sekolah sebagai *leader*, yang mana saling berkomunikasi dengan dewan guru di sekolah, saling

mendengarkan, dan saling bekerja sama di lingkungan sekolah untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah sudah terjalin dengan cukup baik. Dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang terdapat dua indikator yaitu meningkatkan minat membaca di sekolah tersebut menyediakan pojok baca di kelas, bahan bacaan siswa di kelas, dan adanya bimbingan membaca. Sedangkan meningkatkan minat menulis di sekolah tersebut mengadakan lomba pantun dan puisi siswa. Faktor pendukung dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang yaitu bahan bacaan yang sudah melengkapi, sarana dan prasarana yaitu perpustakaan sekolah yang sudah lengkap dengan menyediakan banyak beragam buku di dalam perpustakaan, dan sekolah menyediakan pojok baca sebagai sarana untuk membiasakan siswa membaca di kelas. Sedangkan faktor penghambat dalam membangun budaya literasi sekolah di SD Negeri 157 Palembang yaitu kurangnya minat membaca dalam diri siswa untuk berliterasi, ada beberapa siswa belum lancar dalam membaca, dan belum banyak siswa-siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta
- Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Anugrah Imani. (2012). *Model Pengembangan Budaya Baca*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Lexy J. Moeleong. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamirul. (2019). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 1 Muaro Bungo*. Kediri: Efektor
- Laswardi Dedi. (2016). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Lampung: Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam.
- Saleh Rudy, dkk. (2016). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Administrasi di SMP Santu Petrus Pontianak*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juarman. (2020). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Disiplin Kinerja Guru di SDN 02 Josenan Kota Madiun*. Ponorogo: Jurnal Publikasi Pendidikan.
- Mansyur Umar. (2019). *Gempusta Upaya Minat Baca*. Makassar: Conference Seminar Nasional Narasi II UNM
- Reza M Rokan. (2017). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Sumatera Utara.